

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menentukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di lakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam menambahkan asumsi dasar, untuk mengembangkan “Komunikasi Bencana Dalam Mitigasi Pra Bencana Sesar Lembang” ada beberapa acuan yang menjadi bahan buat mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| | | | | |
|--------------------|--|--|--|---|
| Nama | Chandra Yudiana Efendi | Donna Asteria | Kurniawan Agung Sedayu | Virgia Fadillah |
| Universitas | Universitas Komputer Indonesia | Universitas Indonesia | Universitas Muhammadiyah Surakarta | Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya |
| Judul | KINERJA BADAN PENANGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) DI WILAYAH KECAMATAN BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG | OPTIMALISASI KOMUNIKASI BENCANA DI MEDIA MASSA SEBAGAI PENDUKUNG MANAJEMEN BENCANA | PERAN RADIO INDUK DALAM KOMUNIKASI BENCANA (STUDI DESKRIPSTIF KUALITATIF PERAN RADIO INDUK BALERANTE DALAM SITUASI SIAGA | KOMUNIKASI BENCANA DALAM PENANGANAN PERISTIWA ERUPSI GUNUNG AGUNG |

| | | | BENCANA MERAPI) | |
|-------------------|--|---|---|--|
| Metode Penelitian | Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi dengan aparatur BPBD kabupaten bandung serta masyarakat di wilayah kecamatan baleendah dalam penanggulangan banjir. | Studi literatur dan analisis teks media framing | Analisis studi deskriptif kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan studi dokumen | Deskriptif Kualitatif |
| Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui dan menggambarkan kinerja BPBD di wilayah kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung dalam penanggulangan banjir. | Untuk memberikan gambaran mengenai pengemasan informasi bencana di media massa baik cetak maupun media <i>online</i> sebagai bentuk komunikasi bencana kepada masyarakat. | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Radio Induk Balerante dalam situasi siaga bencana Merapai pada erupsi tahun 2010 | Untuk memahami dan mendeskripsikan tindakan komunikasi komunikasi pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana pada peristiwa meletusnya Gunung Agung di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. |
| Hasil Penelitian | <i>Outcome Actuability</i> BPBD di wilayah kecamatan baleendah kabupaten bandung dalam penanggulangan bencana banjir sudah berjalan cukup baik, dengan adanya bantuan dari pra- | Peran komunikasi bencana menentukan keberhasilan pemerintah untuk memberikan informasi bagi | Radio Induk Balerante memiliki peranan dalam penanggulangan bencana Merapi melalui komunikasi integrative bencana | Tindakan Komunikasi yang dilakukan pada tahap pra bencana diantaranya adalah dengan melakukan edukasi dan sosialisasi, pemetaan daerah |

| | | | | |
|------------------|--|--|--|---|
| | <p>bencana sampai pasca bencana.</p> | <p>keamanan masyarakat dan mengatasi bencana yang terjadi. Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa optimalisasi komunikasi bencana secara terpadu penting dalam manajemen bencana, sinergi dengan melibatkan media massa dan masyarakat dalam distribusi informasi melalui pemanfaatan media.</p> | <p>mengacu pada aspek pemberdayaan masyarakat dan kerja sama dengan pihak-pihak lain yang dilihat dari elemen-elemen komunikasi yang ada</p> | <p>rawan bencana, pembuatan rambu-rambu peringatan dini dan simulasi bencana. Kemudian pada tindakan komunikasi tanggap darurat bencana terdapat sedikit hambatan saat mengevakuasi dan menghimbau masyarakat untuk mengungsi. Meskipun jumlah masyarakat yang mudah untuk diarahkan mengungsi lebih banyak namun pada masyarakat yang berusia lanjut sedikit mengalami hambatan. Namun dengan adanya pendekatan psikologi, warga yang menolak untuk mengungsi terutama pada masyarakat berusia lanjut dapat dihindari.</p> |
| <p>Perbedaan</p> | <p>Studi dalam penanggulangan bencana banjir</p> | <p>Menggunakan analisis teks media.</p> | <p>Fokus penelitian kepada bentuk</p> | <p>Penelitian ini tentang komunikasi</p> |

| | | | | |
|-----------|------------------------|---------------------|---|----------------------------------|
| | | | pemyebaran informasi melalui media massa. | bencana pada erupsi Gunung Agung |
| Persamaan | Deskriptif Kualitatif. | Komunikasi Bencana. | Deskriptif Kualitatif. | Komunikasi Bencana. |

2.1.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana segala sesuatu yang dilakukan tidak bisa di lakukan sendiri, harus ada orang lain yang membantu, untuk itu manusia sangat diharuskan untuk berkomunikasi yaitu saling bertukar pesan satu sama lain antar individu. Komunikasi merupakan dasar membangun antar manusia, agar tercapai sesuatu pengertian atau kesepakatan bersama. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi tujuan komunikasi adalah memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku.

2.1.2 Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator terhadap komunikan melalui saluran-saluran tertentu baik secara verbal maupun non verbal dan menghasilkan efek tertentu.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*Common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran (interaksi) yang didalamnya saling menyampaikan

pesan sehingga dapat menghasilkan suatu hubungan. Ada juga yang mengatakan komunikasi bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. “Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu” (Effendy, 2009:9). Stuart, dalam Wiryanto (2004:5) menjelaskan bahwa :

“Komunikasi adalah pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi; proses pertukaran antara individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; seni untuk mengekspresikan gagasan; dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi”.

Proses pertukaran pesan tersebut merupakan proses dimana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga pesan tersebut tersampaikan yang selanjutnya akan menimbulkan pengertian dan pemahaman yang sama diantara pelaku komunikasi. Seperti halnya Everett M. Rogers & Lawrence, (Wiryanto, 2004 : 6) menyebutkan bahwa :

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”.

Definisi komunikasi begitu beragam dan banyak, namun pada dasarnya tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Seperti juga model ataupun teori, definisi harus melihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya saja “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya”.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang dikutip dari buku Onong Uchana Effendy dari beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Efenddy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“The process by whic an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modifi the behavior of other individuals (communicates).” (Proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsang biasanya lambang bahasa) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002 : 49).

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy menjelaskan bahwa:

“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in wichh a source transmit a massage to a receiver (s) with counscious intent to affect the latte’s behavior.” (Pada pokonya, komunikasi mengandung situasi keprilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002 : 49).

Berdasarkan dari defenisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai

tujuan tertentu atau untuk merubah sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya yang dimulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

Komunikasi yang efektif perlu ditekankan didalam berkomunikasi dengan orang lain. Yang terpenting adalah bagaimana supaya komunikan mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

Berbicara tentang pengertian ilmu komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit dan kadang juga terlalu luas. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulyana;2002:60 dalam Rohim,2009;9)

2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

1. *Sumber*, Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.
2. *Pesan*, Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *informasi* (Hafied Cangara, 2008 : 22-24).
3. *Media*, Media pada proses komunikasi adalah "Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima". (Cangara, 2008:25). Di dalam proses komunikasi media yang digunakan bermacam-macam, tergantung pada konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut.

4. *Penerima*, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.
5. *Pengaruh atau efek*, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

2.1.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Tindakan Komunikasi

Dalam *The Theory of Communicative Action*, Habermas mengembangkan teorinya mengenai pengembangan masyarakat. Habermas menjelaskan bahwa masyarakat pada hakikatnya komunikatif, dan yang menentukna perubahan sosial buknaiah perkembangan kekuatan produksi atau teknologi, melainkan proses belajar dan dimensi praktis-etis. Utnuk mencapai hal tersebut, masyarakat terlebih

dahulu sampai pada tahap consensus. Sedangkan pada tahap tersebut masyarakat harus melakukan proses komunikasi yang memuaskan. Dalam proses komunikasi yang dilakukan, para partisipan membuat lawan bicaranya paham akan maksud dengan berusaha mencapai klaim kesahihan yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa adanya paksaan sebagai hasil konsensus dari proses komunikasi tersebut. Klaim yang dimaksud oleh Habermas yakni, klaim kebenaran, klaim kesahihan, klaim kejujuran dan klaim komprehensibilitas (Yuni Mogot Prahoro, 2010:2).

Dalam ranah kehidupan praktis, teori tindakan komunikatif memiliki perbedaan yang jelas. Manusia sebagai makhluk sosial menurut teori ini, tidak hanya berfikir berdasarkan kesadaran rasional. Namun, tindakan berpedoman pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dengan tujuan akan muncul timbal balik diantara pelaku komunikasi. Teori ini menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat itu sangat komunikatif. Terlepas dari perkembangan teknologi tidak akan berpengaruh terhadap keputusan tindakan apa yang akan dilakukan manusia selama manusia tersebut tidak mengintegrasikannya kedalam tindakan komunikasi. Habermas mengutarakan empat klaim kebenaran dalam teori tindakan komunikatif yaitu:

1. *Truth* yakni kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif.
2. *Rightness* yaitu kesepakatan mengenai pelaksanaan norma-norma dalam bersosial.

3. *Sincerity* yakni kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang.
4. *Comphrensibility* yaitu kemampuan dalam menjelaskan klaim yang sudah disebutkan untuk mencapai kesepakatan atasnya.

Menurut Habermas, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila telah mencapai keempat klaim kebenaran tersebut (Launa Usni:2017).

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Bencana

2.2.1 Definisi Komunikasi Bencana

Istilah komunikasi bencana belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan. Meski penelitian komunikasi bencana sendiri telah banyak dilakukan, namun di Indonesia kajian komunikasi terkait bencana baru banyak dilakukan ketika bencana tsunami Aceh tahun 2004.

Menurut Frank Dance (dalam Littlejohn,2006:7) salah satu aspek penting dalam komunikasi bencana adalah konsep reduksi ketidakpastian. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untk mengurangi ketidakpastian, supaya berjalan efektif dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana, informasi akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yan memiliki kepedulian terhadap korban bencana. Komunikasi bencana tidak hanya saja dibutuhkan saat kondisi darurat bencana tetapi juga penting saat dan pra bencana.

International Strategy for Disaster Reduction-United Nations, mendefinisikan bencana sebagai gangguan serius terhadap fungsi sistem masyarakat yang mengakibatkan kerugian berskala besar yang melampaui kemampuan masyarakat tersebut untuk mengatasinya dengan sumber daya mereka sendiri (Eko Harry Susanto,2011:63).

Sedangkan dalam UU no 24 tahun 2007 bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh factor alam dan atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Bakornas,2007:4). Kompleksitas bencana tidak hanya menggambarkan mengenai kerumitan ketika proses bencana sedang terjadi (tanggap darurat) atau keadaan dimana suatu titik usai terkena bencana saja (pasca bencana), tetapi situasi sesaat sebelum terjadinya bencana juga termasuk ke dalam kompleksitas bencana (pra bencana).

Dari penjelasan diatas, menurut penulis komunikasi bencana adalah proses komunikasi yang dilakukan baik pada pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana dengan tujuan untuk meminimalisir korban jiwa dan menyelamatkan harta benda. Berpijak pada pengertian bencana tersebut, maka penanganan bencana sesungguhnya bukanlah semata-mata hanya untuk mengandalkan kemampuan untuk memberikan bantuan yang bersifat materi. Melainkan, memberikan sebuah dukungan moral kepada masyarakat yang tertimpa bencana

menjadi suatu fokus utama. Dengan kata lain semua pihak yang ikut serta melakukan penanganan bencana harus mengutamakan fungsi komunikasi yaitu memberi pemahaman bersama dalam membantu korban bencana.

2.2.2 Peran Komunikasi dalam Manajemen Bencana

Menurut Susanto Komunikasi sosial berfungsi sebagai dasar tindakan atau kegiatan komunikasi yang menjadi alat untuk mengatur atau mengendalikan anggota komunitas dan anggota ini mengetahui apa yang diharapkan oleh pihak lain terhadap dirinya dalam hidup bermasyarakat (Eko Harry Susanto,2011:91).

Wilbur Scharm mendeskripsikan empat fungsi komunikasi sosial:

- a. Komunikasi sebagai radar sosial. Komunikasi sebagai radar social berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian kepada pihak lain mengenai informasi yang sedang berlangsung. Apabila informasi yang baru dan relevan dengan kehidupan masyarakat, masyarakat yang memperoleh informasi tersebut dapat menggunakannya dalam pergaulan sehari-hari agar tidak ketinggalan informasi.
- b. Komunikasi sebagai manajemen. Komunikasi sosial berfungsi menjadi alat yang mengatur anggota komunitas kemudian anggota tersebut mengetahui apa yang diharapkan oleh pihak lain terhadap dirinya dalam hidup bermasyarakat.
- c. Komunikasi sebagai sarana sosialisasi. Kegiatan komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan baik itu pengetahuan ataupun pendidikan kepada warga atau generasi baru dalam bermasyarakat.

Berkaitan dengan penanggulangan bencana, komunikasi berfungsi sebagai radar sosial, yaitu memastikan kepada pihak baik yang terkena bencana ataupun pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Komunikasi bencana ini ditujukan untuk memberi radar (informasi) kepada seluruh masyarakat seperti, bencana apa yang Komunikasi sebagai manajemen, ini memiliki arti komunikasi yang akan disampaikan dan diterima oleh masyarakat menjadi dasar atas pelaksanaan tindakan tertentu. Dalam kasus gempa bumi misalnya, dengan adanya informasi yang disampaikan dari pihak terkait dalam pengamatan bencana gempa bumi maka akan membantu masyarakat yang terjadi, kapan dan dimana bencana itu terjadi, dampak bencana, mengapa bisa terjadi dan tindakan apa yang perlu dilakukan oleh masyarakat. bertempat tinggal di kawasan sesar menjadi lebih waspada, dan mulai melakukan beberapa berbagai persiapan untuk menyelamatkan diri. Bahkan, dari adanya informasi tersebut menyebabkan semakin banyaknya masyarakat yang mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Komunikasi sebagai sarana sosialisasi, komunikasi dalam hal ini ditujukan untuk memberi kesadaran pada orang lain tentang berita tertentu. Ketika ada bencana gempa bumi, komunikasi berfungsi sebagai sarana sosialisasi untuk membantu para korban bencana tersebut. Selain itu, bentuk sosialisasi dapat dilakukan bermacam-macam seperti sosialisasi melalui komunikasi antarpribadi, kelompok, organisasi, publik, media massa maupun komunikasi interaktif.

Komunikasi sebagai sarana hiburan, dapat melepaskan ketegangan-ketegangan yang terjadi. Sebagai contoh kegiatan-kegiatan seperti pertunjukan

seni yang diadakan di tempat pengungsian suatu bencana akan menjadi sarana hiburan bagi para pengungsi yang sedang sedih akan bencana yang menimpanya.

2.3. Penanggulangan Bencana dan Sesar

2.3.1 Definisi Penanggulangan Bencana

Penanggulangan Bencana

Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada Bab I pasal 1 mengenai pengertian mitigasi bencana yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Proses mitigasi melibatkan pencegahan bencana dan pengurangan dampak buruk bencana pada tahap minimal. Kebijakan mitigasi adalah kebijakan jangka panjang dapat bersifat struktural maupun nonstruktural. Kebijakan struktural menggunakan pendekatan teknologi sedangkan nonstruktural meliputi legislasi dan perencanaan wilayah (Dian Tamitiadini, 2019:41).

Dengan posisi sebagai negara yang rawan bencana adalah hal yang sangat wajar bila semua jajaran pengambil kebijakan dari tingkat atas sampai tingkat paling bawah dalam pemerintahan sudah memahami apa saja yang harus dilakukan bila terjadi bencana di daerah masing-masing. Namun yang terjadi di lapangan tidak demikian. Dalam berbagai kasus bencana di Indonesia, masih sering dijumpai lemahnya tanggung jawab dalam penanggulangan bencana. Saling

lempar tanggung jawab pun tidak dapat dielakkan, dan masih banyak ketidakjelasan siapa yang harus bertanggung jawab atas peristiwa bencana tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasanya masih banyak pihak terkait yang belum memahami tugas-tugasnya yang menjadi kewajibannya. Sistem manajemen bencana belum dipahami dengan baik oleh lembaga-lembaga terkait di Indonesia. Manajemen bencana sendiri merupakan upaya sistematis komprehensif untuk menanggulangi berbagai kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk meminimalisir jumlah korban dan kerugian yang menimpa masyarakat.

Manajemen bencana sesuai dengan UU Nomor 24 tahun 2007 memiliki tiga tahapan utama sebagai berikut :

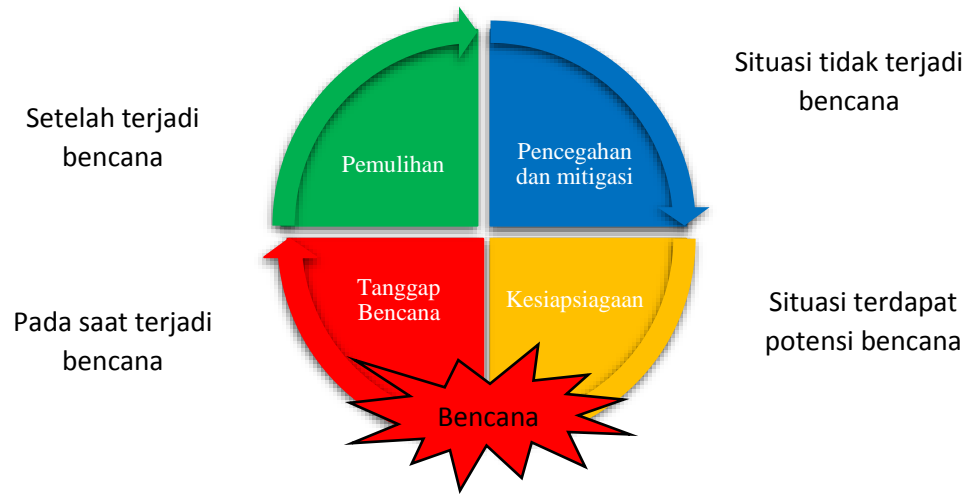
1. Pra Bencana

Hampir seluruh negara yang ada di dunia ini pernah terkena bencana. Hanya saja, ada beberapa yang masih tidak disadarai dalam mengelola bencana dengan baik. Hal ini yang menyebabkan sering terjadinya bencana yang tidak terduga dan masyarakat bingung terhadap dampak dari bencana yang merugikan baik secara materi maupun nonmateri.

Pada tahap Pra Bencana, pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Dalam undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah seangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana,

kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Berikut gambaran siklus penanggulangan bencana :

Gambar 2. 1 Siklus Penanggulangan Bencana



Sumber: BNPB 2011

Saat pra bencana, dalam pasal 34 penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahapan pra bencana seperti yang dimaksud dalam pasal 33 huruf a yang berisi: (a) dalam situasi tidak terjadi bencana; (b) dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana (uu no 24 tahun 2007).

2. Saat Bencana (*during disaster*), Berupa Tanggap Darurat atau *Emergency Response*

Setelah situasi pada saat tanggap darurat direspon, penanganan bencana harus dilakukan dengan baik oleh seluruh substansi dan akar dari masalahnya. Dengan demikian, konsidi pada saat tangap darurat ini

diletakkan pada sebuah perspektif penanganan terhadap keseluruhan siklus bencana.

a. Rehabilitas

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek layanan publik atau masyarakat sampai tingkat memadai wilayah pasca bencana. Tujuan utamanya normalisasi atau mengembalikan kembali berbagai aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat agar berjalan seperti sebelum terjadi bencana.

b. Rekonstuksi

Sedangkan rekonstruksi adalah pembangunan kembali segala prasarana dan sarana serta kelembagaan pada wilayah pasca bencana pemerintahan atau masyarakat (Suhaimi Fauzan,2019).

Hal ini bertujuan untuk memulai kegiatan pada aspek aspek ekonomi, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban dan membangkitkan peran masyarakat di segala aspek kehidupan. Masing-masing tahapan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling keterkaitan satu sama lain. Kesenambungan proses antar tahapan akan menentukan sukses tidaknya manajemen bencana disebuah tempat. Komunikasi, antar lembaga sangat dibutuhkan untuk menanggulangi bencana yang sedang terjadi. Upaya penanggulangan bencana harus dimulai jauh sebelum bencana terjadi untuk meminimalisir jatuhnya korban jiwa dan kerugian finansial. Penanganan selama terjadinya bencana juga sangat penting untuk segera dilakukan guna menolong korban bencana, sementara tahap setelah bencana (pasca bencana)

menjadi tahap pemulihan terhadap korban dan kondisi sosial ekonomi daerah setempat.

Hampir seluruh negara yang ada di dunia ini pernah terkena bencana. Hanya saja, ada beberapa yang masih tidak disadarai dalam mengelola bencana dengan baik. Hal ini yang menyebabkan sering terjadinya bencana yang tidak terduga dan masyarakat bingung terhadap dampak dari bencana yang merugikan baik secara materi maupun nonmateri. Peran komunikasi, baik komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, media massa, publik maupun lintas budaya selalu terlibat dalam proses penanggulangan bencana. Peran komunikasi dapat dilihat dari bagaimana dalam setiap langkah-langkah tahap penanggulangan bencana pada tiap-tiap daerah berbeda-beda.

Dengan demikian kesiapan bencana bertujuan untuk meminimalisir kerugian, melalui tindakan-tindakan yang cepat, tepat dan efektif. Ada Sembilan butir kerangka kerja persiapan bencana (Kent, 1994:16) yaitu :

Gambar 2. 2 Kerangka Kerja Persiapan Bencana



Sumber: Randolph Kent (1994:16)

2.3.2 Definisi Sesar atau *Fault*

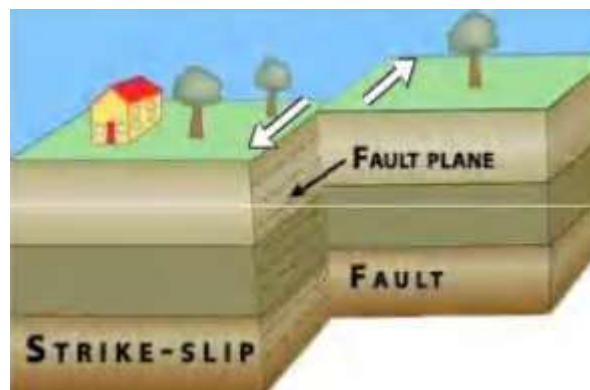
Sesar atau *Fault* merupakan rekahan yang mengalami geseran-geseran yang jelas. Pergeseran tersebut berkisar dari beberapa millimeter sampai ratusan meter sedangkan panjangnya mulai dari beberapa desimeter sampai ribuan meter. Sesar dapat terjadi pada segala macam batuan dengan tipe yang beragam. Sesar pada struktur batuan dapat mengakibatkan perubahan maupun perkembangan topografi, mengubah aliran air di bawah, dan diatas permukaan serta merusak stratigrafi batuan dan sebagainya (Tjia,1977). Sesar aktif merupakan sesar yang bergerak pada kurun waktu 10.000 tahun yang lalu. Sesar berpotensi aktif merupakan sesar yang bergerak pada kurun waktu 2 juta tahun yang lalu. Sedangkan sesar tidak aktif adalah sesar yang belum atau tidak pernah bergerak dalam kurun waktu 2 juta tahun yang lalu (Massinai,2015). Sesar atau *Fault* dibagi menjadi 3 jenis sesar yaitu sebagai berikut :

1. Sesar Mendatar (Strike-slip Fault) adalah sesar yang pergerakannya sejajar, blok bagian kiri relatif bergeser kearah yang berlawanan dengan blok bagian kanannya. Berdasarkan arah pergerakan sesarnya, sesar mendatar dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis sesar, yaitu:

- a. Sesar Mendatar Dextral (sesar mendatar menganan) Sesar Mendatar Dextral adalah sesar yang arah pergerakannya searah dengan arah perputaran jarum jam.
- b. Sesar Mendatar Sinistral (sesar mendatar mengiri). Sesar Mendatar Sinistral adalah sesar yang arah pergeserannya berlawanan arah dengan arah perputaran jarum jam.

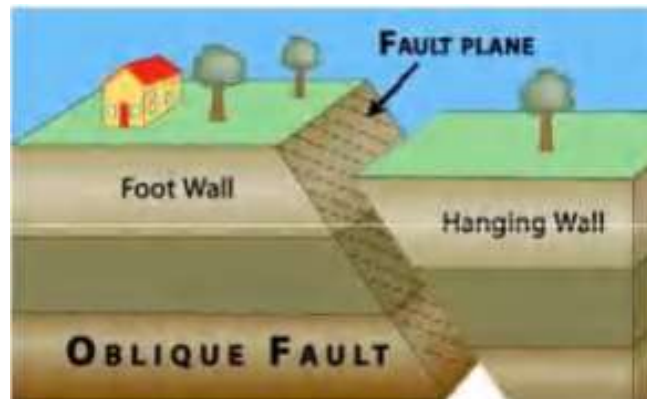
Pergeseran pada sesar mendatar dapat sejajar dengan permukaan sesar atau pergeseran sesarnya dapat membentuk sudut (dipslip/oblique). Sedangkan bidang sesarnya sendiri dapat tegak lurus maupun menyudut dengan bidang horizontal.

Gambar 2. 3 Sesar mendatar (Strike – slip fault)



Sumber : (Anonim, 2010)

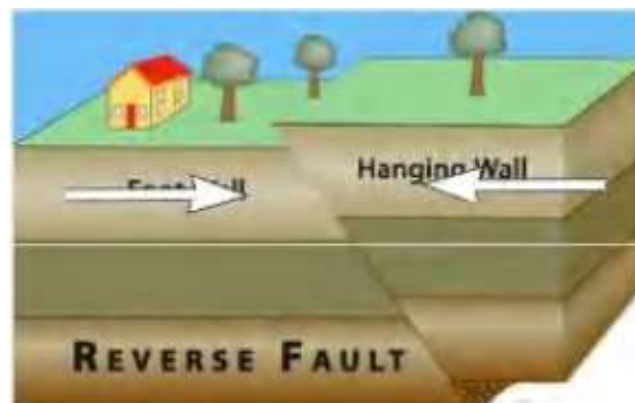
Gambar 2. 4 Sesar Oblique (Oblique fault)



Sumber : (Anonim, 2010)

2. Sesar Naik (Thrust Fault) adalah sesar dimana salah satu blok batuan bergeser ke arah atas dan blok bagian lainnya bergeser ke arah bawah disepanjang bidang sesarnya. Pada umumnya bidang sesar naik mempunyai kemiringan lebih kecil dari 45°.

Gambar 2. 5 Sesar naik (Reverse fault)



Sumber : (Anonim, 2010)

3. Sesar Turun (Normal fault) adalah sesar yang terjadi karena pergeseran blok batuan akibat pengaruh gaya gravitasi. Secara umum, sesar normal terjadi sebagai akibat dari hilangnya pengaruh gaya sehingga batuan menuju ke posisi seimbang (isostasi).

Gambar 2. 6 Sesar turun (Normal fault)



Sumber : (Anonim, 2010)

2.4 Kerangka Berpikir

Gambar 2. 7 Kerangka Berpikir

